

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL
CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

Dea Andriyanti¹, Susi Deliani², Sukma Adelina Ray³

Universitas Al Washliyah Medan

deaandriyanti@icloud.com¹, susi_deliani@yahoo.com²,

adelinaray3sukma@gmail.com³

ABSTRACT

Literary works are not only a medium for conveying stories but also reflect various social phenomena, including issues of gender inequality and the construction of women in society. Eka Kurniawan novel "Beautiful is a Wound" presents various women's experiences related to patriarchy, colonialism, violence, and power relations. This study aims to analyze the representation of female characters in the novel, the positions of subject and object in the narrative, and how the positions of the author and reader are shaped through the text using Sara Mills' critical discourse analysis model. This study uses a qualitative descriptive method with Sara Mills' critical discourse analysis approach. The research data consist of quotations from Eka Kurniawan novel "Beautiful is a Wound" related to the representation of women, power relations, and gender construction in the text. The analysis was conducted by paying attention to the positions of subject and object, as well as the involvement of the author and reader in shaping the meaning of the discourse. The results show that the representation of female characters in the novel is complex and ambivalent. On the one hand, women are depicted as victims of patriarchal domination, colonialism, sexual violence, and bodily exploitation, as experienced by the characters Dewi Ayu, Adinda, and Helena. On the other hand, women are also represented as figures with fighting spirit, resilience, and resistance against oppressive social structures, as seen through the characters of Alamanda and Si Cantik. This novel also presents a critique of the myth of beauty, which is considered a privilege, but instead becomes a source of suffering and wounds passed down from generation to generation. Thus, Beauty is a Wound positions women not only as victims but also as subjects with agency in facing social injustice.

Keywords: Representation, Women, Sara Mills, Beauty Is a Wound.

ABSTRAK

Karya sastra tidak hanya menjadi media penyampaian cerita, tetapi juga merefleksikan berbagai fenomena sosial, termasuk persoalan ketimpangan gender dan konstruksi perempuan dalam masyarakat. Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan menghadirkan berbagai pengalaman perempuan yang berkaitan dengan patriarki, kolonialisme, kekerasan, serta relasi kuasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh perempuan dalam novel Cantik itu Luka, posisi subjek dan objek dalam narasi, serta bagaimana posisi penulis dan pembaca dibentuk melalui teks menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan representasi perempuan,

relasi kuasa, dan konstruksi gender dalam teks. Analisis dilakukan dengan memperhatikan posisi subjek, objek, serta keterlibatan penulis dan pembaca dalam pembentukan makna wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* bersifat kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, perempuan digambarkan sebagai korban akibat dominasi patriarki, kolonialisme, kekerasan seksual, dan eksploitasi tubuh, seperti yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu, Adinda, dan Helena. Di sisi lain, perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki daya juang, kemampuan bertahan, serta bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas, sebagaimana terlihat melalui tokoh Alamanda dan Si Cantik. Novel ini juga menghadirkan kritik terhadap mitos kecantikan yang dianggap sebagai keistimewaan, tetapi justru menjadi sumber penderitaan dan luka yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, *Cantik itu Luka* tidak hanya menempatkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, *Sara Mills*, *Cantik Itu Luka*.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan gagasan, perasaan, dan imajinasi pengarang yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan bermakna. Karya ini bersifat kreatif, estetis, serta mampu memberikan kesenangan dan pengalaman batin bagi pembacanya (Firdausi dkk, 2025).

Selain itu, gaya bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keindahan suatu karya sastra (Handayani, 2025). Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya menjadi ungkapan kreatif dari gagasan, perasaan, dan imajinasi pengarang, tetapi juga menjadi media penyampaian makna yang mampu memberikan pengalaman bagi pembaca. Untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra,

diperlukan pemahaman mengenai konsep wacana sebagai landasan dalam melihat bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun makna dalam sebuah teks.

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, yang terdiri dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan, baik dalam tulisan (Lestari & Mualifah, 2024). Wacana memiliki peranan penting karena melalui analisis wacana dapat diketahui bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap struktur, makna, dan hubungan antarunsur dalam wacana dapat membantu seseorang menyampaikan gagasan secara

runtut, logis, dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Saputro & Sevira, 2024).

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji melalui analisis wacana adalah novel. Novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling baru jika dibandingkan dengan puisi, drama, dan bentuk sastra lainnya (Rianti dkk, 2023). Sebagai wadah bagi cerita fiksi yang panjang, novel menjadi ruang bagi pengarang untuk menciptakan karakter-karakter yang kompleks dan berlapis. Pengembangan tokoh dalam novel menuntut kejelian penulis dalam memberikan dimensi yang utuh baik dari segi psikologis, sosial, maupun emosional sehingga setiap karakter terasa hidup dan meyakinkan (Setyaningrum dkk, 2024).

Namun, sebuah novel tidak hanya menghadirkan cerita dan karakter, tetapi juga menjadi cerminan ideologi, kekuasaan, serta relasi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Kedalaman narasi dan penggambaran tokoh dalam novel menjadikan karya sastra ini sebagai medium yang efektif untuk

menyampaikan pesan sosial serta menggambarkan berbagai bentuk relasi kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, novel dapat dijadikan sebagai objek kajian kritis untuk memahami praktik bahasa dan struktur sosial yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks adalah analisis wacana kritis (AWK).

Analisis wacana kritis merupakan suatu pendekatan dalam kajian wacana yang bersifat kritis yakni bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik kewacanaan berperan dalam mempertahankan serta mereproduksi tatanan sosial, termasuk relasi-relasi sosial yang diwarnai oleh ketimpangan kekuasaan (Sulistiawan dkk, 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, (Ella dkk, 2024) menyatakan bahwa analisis wacana kritis adalah pendekatan dalam studi linguistik dan analisis teks yang mengintegrasikan elemen-elemen analisis wacana dengan pemahaman yang mendalam mengenai kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada struktur dan bentuk

bahasa, tetapi juga pada fungsi sosial dan ideologis dari wacana tersebut.

Pendekatan analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat dalam mempertahankan, mereproduksi, maupun menggugat relasi kekuasaan yang timpang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial dapat dipahami secara lebih mendalam, termasuk dalam teks sastra seperti novel.

Isu feminisme menjadi salah satu topik penting dalam berbagai bidang kajian, termasuk dalam dunia sastra. Novel sebagai bentuk karya sastra yang merefleksikan realitas sosial sering kali menjadi medium untuk menyuarakan ketimpangan gender serta memperlihatkan posisi perempuan dalam struktur masyarakat patriarkis. Melalui karakter, alur, dan konflik yang dihadirkan, novel tidak hanya menyampaikan kisah fiksi, tetapi juga menyimpan representasi ideologis mengenai peran, posisi, dan perjuangan perempuan dalam kehidupan sosial.

Karya sastra sering menghadirkan perempuan sebagai sosok yang terpinggirkan, dibungkam,

atau mengalami subordinasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ranah domestik, ekonomi, pendidikan, hingga relasi interpersonal. Representasi tersebut mencerminkan realitas sosial yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana teks sastra merekonstruksi atau bahkan menantang konstruksi sosial mengenai perempuan dan kekuasaan.

Penggunaan perspektif feminisme dalam analisis wacana kritis bertujuan untuk menelusuri praktik-praktik kewacanaan dalam novel yang secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan ketimpangan gender. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana narasi sastra dapat menjadi alat perlawanan terhadap dominasi patriarki atau sebaliknya memperkuat hegemoni gender yang telah berkembang dalam masyarakat.

Fenomena feminisme semakin banyak diperbincangkan saat ini. Hal tersebut tercermin dari berbagai pemberitaan, baik melalui media massa maupun media sosial, yang mengungkap kasus pemerkosaan,

kekerasan terhadap perempuan, marjinalisasi, hingga diskriminasi gender. Namun, pemberitaan mengenai kasus-kasus tersebut sering kali belum sepenuhnya memberikan keadilan bagi korban perempuan. Perempuan masih kerap dikonstruksikan sebagai kelompok yang lemah, tertindas, dan tidak berdaya dalam berbagai narasi yang berkembang di ruang publik.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills (Mahsusi, 2024), karena pendekatan tersebut secara khusus berfokus pada perspektif gender. Sara Mills menitikberatkan analisisnya pada bagaimana representasi dan narasi dibentuk dalam teks, serta bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek maupun objek dalam wacana. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana sebuah teks dikonstruksi dan disampaikan, serta bagaimana struktur naratif tersebut dapat mereproduksi maupun menggugat norma-norma gender yang dominan dalam masyarakat.

Mengacu pada pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, perhatian tidak hanya difokuskan

pada isi wacana, tetapi juga pada posisi subjek dalam teks, baik penulis maupun pembaca, yang secara aktif terlibat dalam proses pembentukan makna. Melalui pendekatan tersebut, analisis dapat mengungkap relasi kekuasaan yang tersirat antara laki-laki dan perempuan dalam representasi teks fiksi.

Salah satu novel yang mengangkat persoalan perempuan adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel *Cantik itu Luka* berlatar belakang masa penjajahan dan mengisahkan kehidupan kompleks tokoh utama Dewi Ayu, seorang perempuan cantik dan eksotis. Dewi Ayu digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki paras rupawan dan bekerja sebagai pelacur. Ia dibesarkan oleh kakek dan neneknya setelah ayah dan ibunya diusir akibat pernikahan sedarah. Meskipun mengalami berbagai kondisi sulit, Dewi Ayu tumbuh menjadi perempuan yang kuat dan pemberani.

Keberanian Dewi Ayu terlihat ketika ia ditawan oleh tentara Jepang. Dalam kondisi tersebut, ia harus mengorbankan kesuciannya untuk membantu rekan-rekannya di tempat penampungan. Setelah dua tahun

dipenjara, Dewi Ayu dan belasan gadis tahanan lainnya dipindahkan ke sebuah rumah mewah untuk dijadikan pelacur. Peristiwa tersebut menjadi awal kehidupan Dewi Ayu sebagai perempuan yang dipaksa memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang pada masa itu.

Dewi Ayu sebagai perempuan yang terjebak dalam dunia prostitusi menunjukkan bagaimana posisi perempuan dalam struktur sosial sering kali berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Peranan yang dijalani Dewi Ayu sebagai pekerja seks pada era kolonial membuatnya seolah tidak memiliki pilihan lain selain menjalani keadaan yang telah ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Penggambaran dalam novel *Cantik itu Luka* menunjukkan bagaimana posisi perempuan ditempatkan secara rendah dalam pandangan laki-laki pada masa tersebut.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hal ini karena dalam novel tersebut terdapat berbagai representasi tokoh perempuan yang dipandang rendah oleh laki-laki,

menjadi objek kekerasan, serta mengalami berbagai bentuk ketidakadilan. Menurut Sara Mills, posisi subjek dalam wacana sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, di mana suatu pendapat atau peristiwa ditempatkan dalam struktur wacana yang mencerminkan relasi kekuasaan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, mengetahui posisi subjek dan objek dalam narasi novel *Cantik itu Luka*, serta mengetahui bagaimana posisi penulis dan pembaca dibentuk dalam teks novel tersebut. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengungkap maksud dan pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan melalui karya novel. Penelitian ini berjudul "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode kualitatif merupakan metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah analisis data dengan menggunakan hasil

kontruksi dan pemahaman. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berupa kata-kata, kalimat, maupun kutipan teks yang memiliki makna tertentu (Anggito & Setiawan 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji representasi tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks, bagaimana posisi subjek dan objek dibentuk dalam narasi, serta bagaimana posisi penulis dan pembaca dikonstruksikan dalam proses pembentukan makna. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini berupaya mengungkap relasi kuasa dan ideologi gender yang terdapat dalam teks novel.

Objek penelitian ini adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu kegiatan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan

dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan melalui pembacaan secara mendalam terhadap novel sebagai sumber data utama, serta didukung oleh berbagai referensi berupa buku teori, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, feminisme, dan teori Sara Mills.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan naratif yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Menurut Azwar (2013), data merupakan fakta dari suatu objek yang diamati, baik berupa angka maupun kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan berupa kata, kalimat, maupun teks yang mengandung makna tertentu. Data penelitian ini difokuskan pada kutipan yang menunjukkan representasi tokoh perempuan, posisi subjek dan objek dalam wacana, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami representasi perempuan dalam novel.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Moleong (2019) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data pendukung dapat berupa dokumen tertulis maupun

sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu, selain novel sebagai sumber utama, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung berupa buku, jurnal, dan referensi akademik yang berkaitan dengan kajian analisis wacana kritis dan feminisme.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dipilih berupa kutipan-kutipan dalam novel Cantik itu Luka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu representasi perempuan, posisi subjek dan objek, serta posisi penulis dan pembaca dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh,

mengidentifikasi bagian teks yang relevan, mencatat kutipan yang menunjukkan representasi perempuan, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan konsep analisis wacana kritis Sara Mills.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk melihat bagaimana konstruksi wacana dibangun dalam teks. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap representasi perempuan, posisi subjek-objek, serta posisi pembaca dalam novel.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu (1) representasi tokoh perempuan dalam teks, (2) posisi subjek dan objek dalam narasi, serta (3) posisi penulis dan pembaca dalam

membentuk makna wacana. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana bahasa dalam novel *Cantik itu Luka* digunakan untuk merepresentasikan perempuan serta menggambarkan relasi kekuasaan dan ideologi gender dalam masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia melalui kisah tragis keluarga Dewi Ayu yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dihadapkan pada berbagai persoalan yang berkaitan dengan kolonialisme, kekerasan, perang, serta dominasi sistem patriarki. Perempuan dalam narasi novel tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan, melakukan perlawanan, dan membangun agensi terhadap kondisi yang membelenggunya.

Berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills, representasi perempuan dalam novel dapat dikaji melalui bagaimana tokoh perempuan ditempatkan dalam teks, baik sebagai

subjek maupun objek dalam suatu relasi kekuasaan. Selain itu, analisis ini juga melihat bagaimana posisi penulis dan pembaca dibentuk melalui strategi penceritaan yang digunakan dalam novel.

Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan representasi tokoh perempuan, posisi subjek dan objek, serta posisi penulis dan pembaca dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Representasi tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menghadirkan berbagai representasi perempuan melalui pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills, perempuan dalam novel tidak hanya ditampilkan sebagai korban dari struktur patriarki, kolonialisme, dan konstruksi sosial mengenai kecantikan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan melakukan perlawanan dan membangun agensi terhadap kondisi yang membelenggunya. Representasi tersebut terlihat melalui tokoh Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Si Cantik, dan Helena.

1. Tokoh Dewi Ayu

Dewi Ayu adalah tokoh utama novel *Cantik Itu Luka*, seorang perempuan Indo yang terkenal sangat cantik. Kecantikannya justru menjadi sumber penderitaan: ia dipaksa menjadi pelacur oleh tentara Jepang, mengalami pemerkosaan, dan harus menanggung stigma sosial. Meski hidupnya penuh tragedi, Dewi Ayu digambarkan tabah dan cerdas. Baginya, kecantikan bukanlah anugerah, melainkan kutukan yang menjerat perempuan dalam lingkaran kolonialisme dan patriarki. Berdasarkan penggambaran tersebut, kecantikan Dewi Ayu tidak hanya menjadi ciri fisik, tetapi juga menjadi sumber utama penderitaan yang dialaminya. Pandangan inilah yang kemudian ia nyatakan sebagai sebuah kutukan. Penggambaran tersebut, pengalaman tokoh dapat dilihat lebih jauh melalui kutipan dalam novel, sebagai berikut.

a. Kecantikan sebagai Kutukan

"Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik..."

Kutipan ini merepresentasikan bahwa kecantikan, yang umumnya dianggap anugerah, justru ditampilkan sebagai kutukan. Menurut Sara Mills,

representasi semacam ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak bebas menentukan makna atas tubuh dan identitasnya, karena kecantikan mereka selalu ditempatkan dalam bingkai wacana sosial patriarkal. Dewi Ayu menjadi simbol bagaimana wacana dominan menafsirkan kecantikan bukan sebagai kebebasan, tetapi sebagai sumber penderitaan.

b. Pengorbanan demi orang lain

"Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter."

Kutipan ini merepresentasikan pengorbanan Dewi Ayu sebagai bentuk solidaritas dan keberanian. Dalam kerangka Sara Mills, tindakan ini memperlihatkan posisi perempuan yang berada dalam tekanan wacana kolonial dan militer, tetapi masih berusaha memberi makna atas pilihannya. Representasi Dewi Ayu tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen yang mampu mengambil keputusan, meskipun terbatas.

c. Ketabahan dalam keterpaksaan

"Menolak sesuatu yang tak bisa ditolak adalah hal yang lebih menyakitkan dari apa pun."

Pada kutipan ini, kekuasaan kolonial dan patriarkal menjadi posisi subjek yang menentukan jalan hidup perempuan. Dewi Ayu berada di posisi objek karena tidak bisa menolak keputusan eksternal. Akan tetapi, narasi menampilkan ketabahan sebagai nilai, sehingga objektifikasi itu diberi legitimasi kultural. Seperti dicatat Sara Mills, representasi sering membungkam objek dengan menormalkan penderitaan.

2. Tokoh Alamanda

Alamanda adalah putri Dewi Ayu yang mewarisi kecantikannya. Ia dikenal karena selalu menolak lamaran banyak laki-laki, sehingga menjadi simbol perlawanan terhadap norma perkawinan tradisional. Kehidupan Alamanda mencerminkan tarik-menarik antara kecantikan, kuasa patriarki, dan keinginan perempuan untuk berdaulat atas dirinya.

a. Penolakan terhadap Norma Perkawinan

"Alamanda menolak semua lelaki yang meminangnya karena dianggap tidak layak."

Representasi ini menunjukkan perlawanan terhadap norma perkawinan yang membatasi perempuan. Dalam perspektif Sara

Mills, tokoh perempuan dapat ditampilkan sebagai pihak yang menolak konstruksi wacana dominan. Alamanda hadir sebagai representasi perempuan yang tidak mau diposisikan hanya sebagai objek pernikahan, melainkan subjek yang memiliki hak memilih.

3. Tokoh Adinda

Adinda adalah salah satu anak Dewi Ayu yang hidupnya menjadi korban patriarki. Ia dipaksa menikah tanpa kehendaknya dan menjalani rumah tangga penuh penderitaan. Tokoh Adinda merepresentasikan perempuan yang kehilangan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya.

a. Korban Perkawinan Patriarkal

"Adinda menikah karena paksaan dan mengalami penderitaan rumah tangga"

Kutipan ini merepresentasikan Adinda sebagai korban wacana patriarkal dalam perkawinan. Menurut Sara Mills, representasi ini memperlihatkan bagaimana teks menampilkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya, karena keputusan atas hidupnya ditentukan oleh struktur sosial. Adinda digambarkan sebagai potret nyata

bagaimana patriarki membatasi ruang perempuan.

4. Tokoh Cantik

Cantik adalah anak bungsu Dewi Ayu yang lahir dengan wajah buruk rupa, berbeda dari kecantikan ibu dan kakak-kakaknya. Meski demikian, ia tumbuh dengan rasa percaya diri dan tidak minder atas penampilannya. Tokoh Si Cantik merepresentasikan kritik terhadap standar kecantikan, sekaligus menunjukkan bahwa nilai perempuan tidak semata ditentukan oleh fisik.

a. Penerimaan Diri

“Si Cantik tetap percaya diri walau berwajah buruk rupa”

Representasi ini menegaskan kritik terhadap standar kecantikan yang timpang. Dalam kerangka Sara Mills, teks menghadirkan perempuan sebagai pihak yang bisa melawan wacana dominan dengan menciptakan makna baru. Si Cantik menunjukkan bahwa nilai perempuan tidak selalu ditentukan oleh fisik, melainkan oleh keberanian dan penerimaan diri.

5. Tokoh Helena

Helena adalah salah satu keturunan keluarga Belanda yang hidup di Halimunda. Ia digambarkan sebagai perempuan yang berusaha

mempertahankan kehormatan diri di tengah kekacauan kolonial, salah satunya dengan membacakan Mazmur agar terhindar dari pemerkosaan tentara Jepang. Tokoh Helena merepresentasikan perlawanan simbolik perempuan terhadap kekerasan seksual dan penindasan dalam konteks kolonialisme.

a. Perlawanan Simbolik

“Helena membacakan Mazmur agar tidak diperkosa tentara Jepang”

Kutipan ini merepresentasikan Helena sebagai perempuan yang menggunakan kekuatan spiritual untuk melawan dominasi militer. Menurut Sara Mills, representasi perempuan semacam ini memperlihatkan bahwa meski mereka berada dalam posisi rentan, teks tetap bisa menghadirkan perempuan sebagai agen yang melakukan perlawanan simbolik. Helena menjadi figur yang menegaskan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasif di hadapan penindasan.

Posisi subjek dan objek dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

Dalam perspektif Sara Mills, representasi perempuan dalam teks sastra dapat ditelusuri melalui posisi

subjek dan objek: siapa yang memiliki kuasa untuk bertindak, dan siapa yang menjadi pihak yang dikenai tindakan. Posisi ini mencerminkan bagaimana wacana patriarki, kolonialisme, maupun nilai sosial mengonstruksi pengalaman perempuan. Data kutipan berikut menunjukkan variasi posisi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

1. Dewi Ayu – Subjek Mandiri

Kutipan *“Dewi Ayu memilih kembali ke Halimunda, meski tahu kota itu penuh kenangan pahit.”*

Menampilkan Dewi Ayu sebagai subjek yang aktif mengambil keputusan. Keberaniannya kembali ke kota penuh trauma menunjukkan agensi perempuan yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang lain. Dalam kerangka Sara Mills, representasi ini memperlihatkan perempuan yang berdaya mengendalikan alurnya sendiri, meskipun realitas sosial tetap membatasi.

2. Perempuan Desa – Objek Kekuasaan Kolonial

Kutipan *“Ia dibawa paksa ke markas, tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal pada siapa pun.”*

Menggambarkan tokoh perempuan desa sebagai objek

kekerasan tentara Jepang. Perempuan tidak memiliki ruang memilih, melainkan sepenuhnya dikonstruksi sebagai korban dalam wacana kolonial. Sara Mills menekankan bahwa representasi ini menunjukkan dominasi struktur kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan tidak berdaya.

3. Alamanda – Subjek Pengendali Relasi

Dalam kutipan *“Alamanda membiarkan lelaki itu jatuh cinta padanya, hanya untuk mempermainkan perasaannya.”*

Tokoh Alamanda diposisikan sebagai subjek yang aktif. Ia mengatur relasi dengan Zelmunt sesuai kehendaknya, bahkan membalikkan norma yang biasanya menempatkan perempuan sebagai pihak yang dikendalikan. Analisis Sara Mills mengungkap bahwa representasi ini menjadi bentuk perlawanan terhadap wacana patriarki, sebab perempuan digambarkan memiliki kuasa dalam relasi personal.

4. Adinda – Objek Perkawinan Patriarkal

Kutipan *“Adinda tidak pernah benar-benar mencintai suaminya, tetapi ia menerima nasibnya dengan pasrah.”*

Menghadirkan Adinda sebagai objek dari perkawinan yang dipaksakan. Ia tidak memiliki kendali dalam menentukan pasangan hidupnya, melainkan terjebak dalam struktur patriarki. Menurut Sara Mills, representasi ini menunjukkan bagaimana teks mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang dikalahkan oleh norma sosial, sehingga kehilangan suara dan pilihan.

5. Maya Dewi – Subjek dalam Interaksi Sosial

Kutipan *“Maya Dewi tersenyum ketika lawan bicaranya mulai kehilangan kata-kata.”*

Menempatkan Maya Dewi sebagai subjek. Ia memanfaatkan daya tarik dan kecerdasannya untuk mengendalikan percakapan. Dalam kerangka Sara Mills, representasi ini memperlihatkan sisi lain perempuan yang menggunakan wacana tubuh dan komunikasi untuk memperoleh kuasa simbolik dalam interaksi sosial.

6. Helena – Subjek Pelindung

Kutipan *“Helena memeluk anaknya erat, berusaha melindunginya dari kerusuhan di luar rumah.”*

Menghadirkan pelindung meskipun situasi genting

membahayakan dirinya. Menurut Sara Mills, representasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak semata digambarkan sebagai korban, tetapi juga agen yang memiliki kuasa moral dan emosional untuk melindungi orang lain. Helena sebagai subjek. Ia aktif mengambil peran.

7. Si Cantik – Subjek dan Objek Sekaligus

Kutipan *“Si Cantik berjalan di pasar dengan kepala tegak, meski tatapan orang-orang menusuk seperti belati.”*

Menghadirkan posisi ganda: ia menjadi objek tatapan masyarakat, tetapi juga subjek yang menegakkan kepala dengan percaya diri. Dalam analisis Sara Mills, representasi ini menunjukkan negosiasi kuasa: perempuan memang menjadi sasaran konstruksi sosial (objek), namun dapat memutarbalikkan relasi kuasa melalui sikap resistensi simbolik.

Posisi Penulis dan Pembaca dalam Teks Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan

Dalam kerangka teori Sara Mills, teks sastra tidak pernah netral karena selalu membentuk cara pandang tertentu melalui strategi representasi. Posisi penulis berperan dalam mengonstruksi Perempuan apakah

sebagai subjek atau objek sedangkan posisi pembaca diarahkan untuk menerima, menolak, atau merespons wacana tersebut. Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan perempuan dengan cara yang kompleks: sebagai korban, subjek berdaya, sekaligus simbol resistensi.

1. Perempuan sebagai pusat narasi

Kutipan *"Seorang perempuan yang sudah dua puluh satu tahun meninggal tiba-tiba bangkit dari kuburnya."*

memperlihatkan bahwa penulis menempatkan perempuan (Dewi Ayu) sebagai pusat narasi. Ia bukan sekadar pelengkap, melainkan subjek utama yang menggerakkan cerita. Pembaca diarahkan untuk menerima fenomena ini sebagai wajar dalam logika realisme magis, sehingga sejak awal novel, posisi perempuan sudah dikokohkan sebagai sentral

2. Perempuan dalam konstruksi sosial

Kutipan *"Di kota itu, orang-orang masih suka membicarakan Dewi Ayu, pelacur yang paling cantik."*

Menunjukkan penulis menyoroti bagaimana masyarakat menilai perempuan berdasarkan tubuh dan reputasinya. Dewi Ayu direduksi identitasnya menjadi sekadar "pelacur

cantik." Pembaca pun diposisikan untuk ikut melihat dari perspektif masyarakat, seolah menjadi saksi bahwa perempuan kerap dijadikan objek gossip dan penilaian.

3. Keterpaksaan dalam pilihan hidup

Kutipan *"Menjadi pelacur karena tidak punya pilihan..."*

Menampilkan Dewi Ayu sebagai korban struktur sosial. Penulis menggambarkan kondisi keterdesakan yang membuat perempuan masuk ke dunia prostitusi. Pembaca diarahkan untuk berempati, menyadari bahwa posisi ini bukan hasil kebebasan, melainkan bentuk keterpaksaan yang merefleksikan ketimpangan gender dan ekonomi.

4. Kecantikan sebagai luka

Dalam kutipan *"Cantik itu luka..."*

Penulis mengkritik mitos kecantikan yang justru mendatangkan penderitaan. Kecantikan, yang biasanya dianggap anugerah, direpresentasikan sebagai sumber trauma. Pembaca digiring untuk melihat bahwa cantik tidak selalu berarti bahagia, melainkan bisa menjadi kutukan dalam sistem patriarkal yang mengeksploitasi perempuan.

5. Trauma antar generasi

Kutipan *"...Mewarisi kutukan kecantikan..."*

Memperlihatkan bahwa stigma dan penderitaan perempuan tidak berhenti pada satu individu, melainkan diwariskan ke generasi berikutnya. Penulis menyingkap bagaimana trauma bersifat kolektif. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa sistem sosial yang timpang melestarikan luka perempuan dari ibu ke anak.

6. Eksploitasi tubuh Perempuan

Kutipan *"...Berhak memiliki tubuh Dewi Ayu..."*

Mengungkap relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Penulis menghadirkan wacana tentang eksploitasi seksual sebagai sesuatu yang mengerikan, sedangkan pembaca diarahkan untuk menyadari bahwa tubuh perempuan dijadikan objek kepemilikan, seolah tidak memiliki otonomi.

7. Perempuan sebagai ibu dan pelindung

Kutipan *"Kembali dari kuburnya menemani anak-anaknya."*

Menghadirkan Dewi Ayu bukan lagi hanya sebagai korban, melainkan sosok pelindung. Penulis menampilkan peran keibuan sebagai

bentuk kekuatan perempuan.

Pembaca diposisikan untuk menghormati pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu yang tetap hadir, bahkan melampaui batas kematian.

8. Dehumanisasi Perempuan

Kutipan *"Tubuh perempuan dipaksa & diperlakukan sebagai barang."*

Memperlihatkan bagaimana perempuan direduksi menjadi objek. Penulis mengungkap dehumanisasi yang terjadi dalam sistem patriarkal. Pembaca diarahkan untuk merasa marah sekaligus iba, karena melihat betapa parahnya ketidakadilan terhadap perempuan.

9. Menerima nasib sebagai bentuk bertahan

Kutipan *"Bertahan dengan menerima nasib..."*

Menegaskan bahwa perempuan kerap dihadapkan pada keterbatasan pilihan. Penulis menyoroti pasrah sebagai satu-satunya cara bertahan. Pembaca diposisikan untuk merasakan kepahitan ini, sehingga muncul kesadaran tentang betapa sempitnya ruang gerak perempuan dalam sistem sosial yang menindas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Representasi tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* ditampilkan secara ambivalen. Di satu sisi, perempuan direpresentasikan sebagai korban dari sistem patriarki, kolonialisme, dan kekerasan seksual yang menempatkan tubuh mereka sebagai objek kuasa laki-laki maupun negara. Tokoh Dewi Ayu dan anak-anak perempuannya menjadi gambaran nyata bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial yang timpang. Namun, di sisi lain, tokoh perempuan juga ditampilkan sebagai subjek yang memiliki daya resistensi. Melalui pilihan hidup Dewi Ayu yang penuh ironi, perempuan digambarkan mampu menolak standar kecantikan dan melawan norma yang membatasi kebebasannya.

Posisi subjek dan objek dalam novel ini memperlihatkan relasi kuasa yang tidak seimbang. Laki-laki lebih sering diposisikan sebagai subjek, yakni pihak yang menentukan arah cerita dan mendominasi perempuan. Sementara perempuan lebih banyak

menjadi objek yang mengalami penindasan dan perlakuan diskriminatif. Meskipun demikian, Eka Kurniawan memberikan ruang alternatif bagi perempuan untuk bergeser menjadi subjek, baik melalui pilihan hidup yang mereka ambil maupun simbol perlawanan yang dihadirkan dalam narasi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasif, melainkan juga memiliki peran aktif dalam membentuk makna keberadaannya.

Posisi penulis dan pembaca dalam novel *Cantik itu Luka* juga penting diperhatikan. Eka Kurniawan sebagai penulis memosisikan dirinya sebagai pengkritik realitas sosial, khususnya terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan akibat kolonialisme dan patriarki. Melalui gaya realisme magis, ia menyampaikan narasi yang tragis sekaligus satir sehingga pembaca tidak hanya melihat penderitaan perempuan, tetapi juga diajak untuk merefleksikan sistem yang melanggengkan penindasan tersebut. Dengan demikian, pembaca diposisikan bukan hanya sebagai penikmat cerita, melainkan juga sebagai pihak yang diharapkan mampu bersikap kritis dan peka

terhadap isu ketidakadilan gender dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ella, S. A., Nufi Azam Muttaqin, & Imam Baehaqie. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk "Guru Dijekali Beragam Aplikasi Pendidikan." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onom a.v10i2.3549>
- Firdausa, G., Anjani, V., Romadona, T. G., Putri, I. H., & Sudiatmi, T. (2025). *Karakteristik Cerminan Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Terhadap Karakteristik Siswa Generasi Sekarang*. 5, 238–251.
- Handayani, N. (2025). *Studi Literature Review: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. 1, 39–48.
- Kurniawa, E. 2018. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, L. T., & Mualifah, S. (2024). Prinsip Analogi Pada Kata Larangan Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Kritis). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(1), 78–87. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5976>
- Mahsusi, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Wanita Karya Upiak Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 321–330. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22923>
- Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiawan, M. J., Vio Amandini Afriliana, & Imam Baehaqie. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Sambutan Joko Widodo pada Pembukaan Kongres XXIII PGRI Tahun 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1683–1693. <https://doi.org/10.30605/onom a.v10i2.3582>
- Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., Basataka, J., & Firlian, N. R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel "KATA" Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 133–138. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAK A/article/view/249>
- Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.29300/disastr a.v2i1.3125>
- Setyaningrum, S. D., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2024). Tokoh dan Penokohan dalam Novel "Teluk Alaska" oleh Eka Aryani. *Jurnal Dealektik*, 6(1), 15–27.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.